

Studi Etnografi Ruang Kelas: Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS MAN 1 Medan

Dwi Zahara Silvia¹ Muhammad Iqbal²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: zaharadwis14@gmail.com¹ iqbal81@unimed.ac.id²

Abstract

This research aims to analyze teacher and student interactions in sociology learning and identify obstacles in teacher and student interactions in sociology learning in class XI IPS MAN 1 Medan. The method used in this research is qualitative research with an ethnographic approach. Research data collection techniques through participant observation, in-depth interviews, documentation and field notes. The research results show that good interactions between teachers and students contribute positively to student relationships and engagement. Teachers succeed in building effective relationships through emotional connection, positive communication, forming good habits, and support through good feedback. In the sociology learning process, starting from the opening activity, core activity and closing activity, teacher and student interactions form certain patterns, namely one-way interaction which occurs if only the teacher gives action to students, then its nature then changes to two-way when there is a reaction by the participants. students, and becomes multidirectional when interactions are more complex, for example during presentation activities. This research also found that there were obstacles in the interaction between teachers and students. Such as lack of response and participation and time constraints make it difficult for teachers to understand their specific needs. And the obstacles for students are mainly psychological and emotional obstacles such as lack of self-confidence and shyness to be active and participate in class.

Keywords: Interaction, Sociology Learning, Teachers, Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran sosiologi serta mengidentifikasi hambatan dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS MAN 1 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang baik antara guru dan peserta didik berkontribusi positif terhadap hubungan dan keterlibatan peserta didik. Guru berhasil membangun hubungan yang efektif melalui hubungan emosional, komunikasi positif, pembentukan kebiasaan baik, dan dukungan melalui umpan balik yang baik. Dalam proses pembelajaran sosiologi dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup interaksi guru dan siswa membentuk pola-pola tertentu yaitu interaksi satu arah yang terjadi jika hanya guru yang memberikan aksi kepada siswa, lalu sifatnya kemudian berubah menjadi dua arah ketika ada reaksi oleh peserta didik, dan menjadi multiarah ketika interaksi terjadi lebih kompleks misalnya ketika kegiatan presentasi. Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam interaksi antara guru dan siswa. Seperti kurangnya respon dan partisipasi dan keterbatasan waktu yang membuat guru kesulitan memahami kebutuhan spesifik mereka. Hambatan bagi siswa terutama berupa hambatan psikologis dan emosional seperti kurangnya rasa percaya diri dan rasa malu untuk aktif dan berpartisipasi di dalam kelas.

Kata Kunci: Interaksi, Pembelajaran Sosiologi, Guru, Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari akan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi dalam kehidupan manusia merupakan inti dari pengalaman sosial yang melibatkan pertukaran

informasi, ide, dan emosi antar individu. Setiap harinya manusia terlibat dalam berbagai bentuk interaksi, mulai dari percakapan sehari-hari hingga kolaborasi kompleks dalam lingkungan kerja. Interaksi dalam pendidikan adalah jalinan dinamis antara guru, siswa, dan lingkungan pembelajaran yang melibatkan pertukaran informasi, ide, dan pengalaman. Ini mencakup dialog, diskusi, serta berbagai kegiatan kolaboratif yang mendukung proses pembelajaran. Interaksi dalam konteks pendidikan disebut juga sebagai interaksi edukatif, ini melibatkan dua pihak yang saling berinteraksi yaitu antara komunikator (guru) dan komunikan (peserta didik). Menurut Saiful Akhyar Lubis dalam (Lubis & Gusman, 2022: 22) Interaksi edukatif merupakan interaksi yang terjadi dalam suatu ikatan guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain interaksi edukatif adalah hubungan dan atau komunikasi timbal balik yang melibatkan dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam konteks kegiatan belajar.

Pada dasarnya pembelajaran di kelas merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan pendidik dengan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi tersebut bukan hanya sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk keterampilan sosial, kritis, dan *problem-solving* pada siswa. Dalam konteks pendidikan, interaksi menciptakan atmosfer belajar yang memotivasi, membangun hubungan saling percaya, dan merangsang pertumbuhan intelektual serta emosional (Fahri & Qusyairi, 2019). Dalam proses pembelajaran, hubungan timbal balik antara guru dan siswa menjadi syarat utama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bahri 2010 dalam (Ina, Noor, & Salim, 2019) interaksi edukatif merujuk pada hubungan saling berpengaruh antara guru dan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Ini melibatkan proses interaksi yang disengaja, dilakukan dengan kesadaran akan tujuan tertentu, yaitu membimbing siswa menuju tingkat kedewasaannya. Interaksi edukatif perlu mencerminkan hubungan dua arah antara guru dan siswa agar saling berpengaruh dan dinamis, sehingga interaksi tersebut menjadi hubungan yang signifikan dan kreatif.

Hasil Penelitian Rumondor & Sineke (2020) mengungkapkan bahwa dalam hubungan atau interaksi guru dan siswa harus memiliki tujuan. Tujuan, langkah-langkah, pengembangan materi, dan keterlibatan siswa adalah suatu pola yang perlu dimiliki oleh seorang guru ketika melaksanakan transfer pengetahuan di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan interaksi antara guru dan siswa yang terjalin sangat baik dan positif. Hubungan ini berdampak pada hasil pembelajaran yang baik pula. Selama proses pembelajaran terbentuk pola-pola interaksi yaitu interaksi satu arah, dua arah dan tiga arah di setiap pembelajaran. Interaksi satu arah ini terbentuk ketika guru menerangkan materi kepada siswa, pada saat itu siswa hanya fokus mendengarkan penjelasan guru. Kemudian interaksi satu arah berubah menjadi dua arah terjadi ketika guru meminta membuat kelompok belajar. Hal tersebut terus berlangsung menjadi interaksi tiga arah ketika guru membuka forum diskusi terkait materi yang dibahas dengan semua kelompok yang terlibat.

Pada akhirnya pola-pola interaksi yang terjalin diantara guru dan siswa ini dapat membentuk budaya belajar peserta didik di kelas. Terlihat bagaimana interaksi guru dan siswa membentuk budaya belajar, misalnya komunikasi dan interaksi verbal maupun non-verbal antara guru dan siswa dapat membentuk norma-norma komunikasi di kelas yang mencakup cara bertanya, dan memberikan umpan balik. Interaksi yang positif dalam memberikan umpan balik membentuk persepsi peserta didik terhadap nilai pencapaian dan kesuksesan belajar. Seperti halnya pada peserta didik di kelas XI IPS ketika pembelajaran sosiologi berlangsung, interaksi guru dan siswa membentuk budaya belajar peserta didik seperti budaya kolaboratif dan budaya partisipan. Dimana peserta didik yang terlibat dalam diskusi mengenai topik-topik sosiologi akan berbagi perspektif, pengalaman dan pemahaman mereka tentang fenomena

sosial yang sedang dipelajari tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bandura dalam teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan tanpa harus mengalami secara langsung, karena siswa mengamati dan meniru perilaku guru serta rekan-rekan sekelas dalam pemahaman dan pengaplikasian konsep sosiologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui pengamatan yang dilakukan peserta didik terhadap hasil pengalaman dan penjelasan guru tentang suatu fenomena atau peristiwa dapat membuat siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep sosiologi.

Dalam pembelajaran sosiologi, interaksi antara guru dan siswa berkontribusi pada konstruksi bersama pemahaman tentang konsep-konsep sosiologi. Blumer tentang teori interaksionisme menguraikan bagaimana individu memahami dan membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, interaksi guru dan siswa memainkan peran penting dalam proses identifikasi siswa terhadap diri mereka sendiri sebagai peserta dalam masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya interaksi guru dan siswa, tentu saja dalam membangun hubungan tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja, ada usaha guru dan siswa dalam membangun dan menjaga hubungan interaksi tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dalam pembelajaran sosiologi pada siswa/i kelas XI IPS di sekolah MAN 1 Medan. Peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih jauh terkait pola-pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran sosiologi yang mencakup komunikasi, kontak sosial dan partisipasi, serta mengidentifikasi hambatan dalam interaksi guru dan siswa tersebut dalam pembelajaran sosiologi. Peneliti juga melihat pentingnya penelitian dilakukan karena dengan memahami dan mengevaluasi interaksi guru-siswa, dapat membantu mengoptimalkan pengalaman belajar siswa dengan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan pemahaman siswa. Serta dapat mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam interaksi guru-siswa, sehingga memungkinkan pengembangan strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sani (2022) menjelaskan Penelitian yang menganalisis data deskriptif, yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati, dianggap sebagai penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, Spradley (2017) mengatakan bahwa inti Etnografi adalah upaya untuk memahami bagaimana hal-hal terjadi yang berdampak pada orang yang kita ingin pahami. Untuk memberikan penjelasan tentang hubungan interaksi guru dan siswa pada proses pembelajaran yang holistic dari perspektif ini, seorang peneliti etnografi harus memberikan penjelasan tentang pengetahuan mereka yang memungkinkan mereka bertindak sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan siswa dan guru, melihat dinamika di kelas, dan mengetahui secara langsung bagaimana interaksi tersebut tercermin dalam kegiatan di dalam kelas. Selanjutnya data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Dalam konteks penelitian interaksi guru dan siswa di Sekolah MAN 1 Medan wawancara mendalam dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menggali informasi secara rinci. Kemudian melalau dokumentasi yang dalam hal ini penulis mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, termasuk juga dokumentasi interaksi dalam proses pembelajaran sebagai kajian dalam penelitian ini yang dilakukan dengan pengambilan foto dan video serta rekaman wawancara dengan informan penelitian. Dan terakhir pengumpulan data melalui

catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu wawancara etnografis, analisis domain untuk mengetahui domain-domain dalam penelitian, analisis taksonomi dan menulis etnografi. Menulis etnografi dalam tulisan tentang interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran memuat langkah pertama yaitu mendefinisikan konsep dasar dari interaksi tersebut, kemudian melakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan wawasan yang mendalam. Kemudian dilakukan juga observasi partisipatif dalam situasi pembelajaran, catatan dinamika interaksi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Hasil dari penulisan menciptakan gambaran mendalam tentang hubungan guru dan siswa dalam konteks belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Ruang Kelas Xi Ips 1

Selama proses pembelajaran sosiologi berlangsung, interaksi guru dan siswa di kelas XI IPS 1 sangat baik. Guru dengan siswa memiliki hubungan yang sangat baik yang juga akan berdampak pada perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Mempunyai hubungan yang harmonis didalam kelas tidak serta merta terjadi karena kebetulan tetapi guru harus memiliki cara dan pendekatannya sendiri untuk membuat hubungan tersebut menjadi harmonis. Peserta didik dalam kelas memiliki kepribadian yang berbeda-beda, ada siswa yang tipe kepribadiannya aktif dan ada yang pasif. Siswa yang aktif cenderung lebih banyak terlibat dalam interaksi dan partisipasi, misalnya seperti bertanya, menjawab pertanyaan serta berdiskusi. Sedangkan siswa yang pasif tersebut jarang menunjukkan dirinya secara langsung kecuali diminta guru. Keterkaitan antara kepribadian siswa dan interaksi selama proses pembelajaran sangat penting dan bisa mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Misalnya ada siswa yang ekstrovert mungkin lebih mudah menjalin hubungan sosial dan membentuk kelompok belajar, sedangkan siswa yang introvert mungkin memerlukan dorongan tambahan untuk berinteraksi. Dari hasil penelitian ditemukan ada siswa yang memiliki kepribadian introvert yang lebih suka melakukan aktivitas sendiri dibandingkan bersama dengan teman yang lain. Namun ketika berlangsungnya kegiatan kelompok diskusi, siswa tersebut mau berpartisipasi dalam kelompok walaupun cenderung lebih diam. Walaupun demikian tidak terlihat adanya diskriminasi atau pembulian terhadap siswa pendiam tersebut. Malahan beberapa diantara teman sekelas tersebut seringkali mengajak untuk ke kantin, sholat bersama atau hanya sekedar berbicara saja. Dengan demikian tidak ada diskriminasi dan tidak mendukung teman yang pendiam tersebut, malahan mereka mencoba mendekati teman yang pendiam tersebut untuk mau bermain atau bergabung dengan mereka.

Dalam membangun hubungan interaksi yang baik antara guru dan siswa tentu, guru tersebut memiliki cara atau pendekatannya masing-masing. Menurut narasumber, hal-hal yang dilakukan sebagai pendekatan awal dalam membangun interaksi yang positif diantara guru dan siswa diantaranya yaitu melalui jalinan komunikasi untuk mengetahui dan mengenal satu sama lain. Pada awal kegiatan pembelajaran guru dapat memulainya dengan saling mengenal satu sama lain, guru bisa menceritakan pengalamannya selama hidupnya, kemudian meminta siswa melakukan hal yang sama, yaitu meminta mereka berbagi pengalaman juga. Melalui pengenalan dan *sharing* cerita ini guru telah membangun keterbukaan diantara keduanya dan siswa yang mendengarkan cerita tadi mungkin merasa terdorong untuk berbagai cerita atau pengalamannya sendiri. Kemudian langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh guru adalah membangun kebiasaan dari interaksi tersebut. Ada pembiasaan-pembiasaan yang dibentuk oleh guru sosiologi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai seperti merapikan pakaian, meja, dan membuang sampah yang berserakan. Dari pembiasaan ini akan terciptanya rutinitas yang positif bagi peserta didik dan memperkuat kedisiplinan. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat membentuk kebiasaan baik dalam diri siswa, melalui bimbingan, keteladanan serta

motivasi yang diberikan, siswa dapat mengembangkan kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika belajar yang baik. Sebagaimana posisi dan peran pendidik tidak hanya sekedar transfer ilmu namun juga sebagai motivator, pemberi nasihat dan bertanggung jawab atas etika, moral dan kedisiplinan peserta didik.

Hubungan interaksi antara guru dan peserta didik dapat menguat melalui pemberian nasihat. Nasihat yang diberikan dengan halus dan lembut akan menciptakan hubungan emosional yang baik, dengan demikian peserta didik akan merasa dipedulikan oleh gurunya. Meningkatkan dan melatih kedisiplinan siswa yaitu dengan kasih sayang dan perhatian guru, ini dikarenakan peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda, melalui perhatian, nasihat, dan kasih sayang peserta didik akan sadar dan termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinannya masing-masing. Dalam proses pembelajaran sosiologi, interaksi antara guru dan siswa dapat membentuk pola-pola interaksi. Sebagaimana kegiatan pembelajaran sosiologi yang terstruktur memiliki rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran ini umumnya dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu dimulai dari kegiatan pembuka, misalnya memberi salam kepada guru. Interaksi yang terjadi diantara guru dan siswa tersebut sifatnya adalah dua arah karena adanya aksi dan reaksi. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan guru memberi stimulus atau motivasi sebelum pembelajaran. Pada kegiatan ini, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa ini bisa sifatnya dua arah apabila ada aksi dan reaksi yang melibatkan guru dan siswa. Kemudian dapat berupa satu arah jika hanya berfokus pada guru, misalnya ketika guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada tahap inti kegiatan. Kegiatan inti dalam pembelajaran sosiologi adalah kegiatan transfer dan peroleh ilmu pengetahuan. Interaksi yang terjadi dalam aktivitas ini sangatlah intens dan kompleks. Peran guru dan partisipasi peserta didik sangatlah penting karena berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki peran penting yaitu sebagai fasilitator, menjelaskan materi, memmanagement kegiatan dan bertanggung jawab dalam control kelas selama pembelajaran sosiologi berlangsung. Sedangkan peserta didik berpartisipasi aktif, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Pada kegiatan proses pembelajaran inti di kelas interaksi bersifat satu arah, dua arah dan multi arah. Ketika guru menyampaikan atau menjelaskan materi didepan kelas, interaksi yang terjadi adalah satu arah. Hal ini dikarenakan proses komunikasi (menerangkan atau menjelaskan) hanya mengalir dari pengirim (guru) ke penerima (peserta didik) tanpa adanya umpan balik. Namun setelah guru menjelaskan terjadi interaksi dua arah dikarenakan guru yang bertanya kepada siswa atau siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Interaksi kemudian akan berubah sifatnya menjadi tiga arah ketika berlangsungnya diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan terjadi proses komunikasi yang melibatkan guru dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok didalam kelas. Terakhir dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu kegiatan penutup. Interaksi yang terjadi pada aktivitas ini, interaksi yang terlihat sifatnya satu arah, karena interaksi yang terlibat disini lebih dominan dilakukan guru. Hal ini terjadi karena guru memberi kesimpulan dan banyak memberikan intruksi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Namun ketika peserta didik merespon intruksi atau menjawab pertanyaan guru maka interaksi yang terjalin kemudian bersifat dua arah.

Hambatan Guru dan Siswa dalam Berinteraksi pada Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS1

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS 2 MAN 1 Medan ditemukan hal-hal yang menjadi hambatan interaksi dalam kegiatan belajar sosiologi di kelas dapat dilihat dari sudut pandang guru dan peserta didik.

Hambatan guru dalam berinteraksi pada pembelajaran sosiologi di Kelas XI IPS 1

Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas dapat menghadapi beberapa hambatan. Beberapa hambatan yang dialami oleh guru diantaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya respon dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Respon dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting, ketika peserta didik aktif di kelas guru dapat melihat kemampuan siswa dan guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswanya. Jika siswa tidak merespons atau berpartisipasi, guru sulit mengetahui apakah metode pengajaran yang digunakan efektif atau apakah materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Siswa yang pendiam dikelas mungkin jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas, yang bisa mengurangi dinamika dan keaktifan kelas. Dengan begitu guru harus memiliki solusi agar peserta didik tersebut membuka diri dan aktif di kelas di kelas. Hal yang bisa dilakukan guru diantaranya seperti menciptakan lingkungan yang membuat siswa merasa dihargai dan didukung, dengan begitu siswa akan merasa tidak takut untuk berbicara atau membuat kesalahan.
2. Kurangnya manajemen guru terhadap waktu. Hal yang dapat menjadi penghambat dalam interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran sosiologi adalah waktu. Dalam pembelajaran efektif tentu melibatkan berbagai aktivitas misalnya diskusi, presentasi dan proyek yang membutuhkan waktu yang cukup untuk dilaksanakan dengan baik. Jika waktu terbatas, guru mungkin harus mengorbankan beberapa aktivitas yang penting untuk keterlibatan siswa. Kemudian waktu yang terbatas menjadi penghalang bagi guru dalam memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa manajemen waktu sangat penting dalam pembelajaran. Guru perlu waktu untuk berinteraksi secara individual dengan siswa, memahami kebutuhan belajar mereka, dan memberikan bimbingan yang tepat, jika waktu yang dimiliki guru terbatas, maka guru tidak dapat memberikan perhatian lebih kepada para peserta didik. Keterbatasan waktu dapat menghalangi kemampuan guru untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa.

Hambatan siswa dalam berinteraksi pada pembelajaran sosiologi di Kelas XI IPS 1

1. Kurangnya rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri dan rasa malu peserta didik membuat mereka lebih memilih diam dibandingkan aktif berpartisipasi di kelas. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik bisa terjadi ketika peserta didik merasa cemas tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya kemudian mereka juga merasa takut gagal atau dikritik ketika mereka aktif di kelas. Dari hasil observasi di kelas XI IPS 1, beberapa peserta didik yang tidak terlalu aktif di kelas sebenarnya mereka mampu menjawab pertanyaan guru dan mengungkapkan pendapatnya, hanya peserta didik merasa malu akan respon yang diberikan teman sekelasnya atau guru terhadap jawaban atau pendapatnya, ia berfikir apakah jawaban ini cocok? bagaimana respon teman sekelas terhadap jawabannya?, apakah mereka akan menertawakan pendapatnya? dan sebagainya. Hal inilah yang membuat peserta didik lebih memilih diam saja dibandingkan ikut berpartisipasi aktif di kelas.
2. Miskomunikasi dalam berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran tak jarang terkadang terjadi salah menafsirkan pesan atau miskomunikasi antara guru dengan siswa, hal ini menjadi hambatan siswa dalam berinteraksi di kelas. Terkadang, guru menyampaikan pesan dengan makna yang sulit dipahami oleh siswa. Penggunaan istilah-istilah baru tanpa penjelasan yang jelas dari guru dapat membuat siswa bingung dan menebak-nebak arti dari istilah tersebut yang kemudian menyebabkan terjadi kesalah pahaman, sehingga perbedaan penafsiran tersebut akan membuat pesan sulit diterima dengan baik oleh siswa. Tentu hal ini

menjadi penghambat bagi siswa untuk berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran sosiologi, siswa yang kurang memahami materi membuatnya cenderung enggan untuk berpartisipasi didalam kelas.

Pembahasan

Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 merupakan bentuk interaksi edukatif, karena memiliki tujuan untuk kepentingan pendidikan. Interaksi yang terjadi bersifat satu arah, dua arah dan multiarah. Interaksi yang sifatnya satu arah ini terjadi ketika guru memberikan informasi tanpa interaksi langsung dari siswa. Kemudian interaksi yang sifatnya dua arah terjadi karena ada pertukaran informasi antara guru dan siswa, misalnya ketika terjadi percakapan antara guru dengan murid tersebut. Dan terakhir interaksi yang bersifat multiarah yaitu interaksi yang melibatkan banyak pihak, baik antara siswa maupun antara siswa dan guru, hal ini bisa terjadi ketika adanya diskusi atau presentasi dikelas. Berdasarkan hasil observasi dan analisis diatas terlihat bahwa juga bentuk interaksi dalam pembelajaran sosiologi yaitu *asosiatif dan disosiatif*. Dimana menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2017) menjelaskana asosiatif adalah bentuk interaski positif dimana interaksi yang dilakukan individu atau kelompok satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sedangkan disosiatif lebih mengarah kepada proses atau bentuk interaksi yang sifatnya negatif, karena dalam proses ini individu maupun kelompok bisa memunculkan konflik, pertentangan maupun perpecahan. Interaksi yang terjalin diantara guru dan siswa membentuk interaksi dalam proses pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS. Bentuk interaksi tersebut berupa interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Interaksi yang bentuknya asosiatif dalam pembelajaran sosiologi dikelas XI IPS I terbagi menjadi beberapa jenis yaitu asimilasi, akomodasi dan kerjasama.

1. Asimilasi, dalam pembelajaran sosiologi asimilasi dapat dilihat ketika siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya dan pengalaman mungkin mengadopsi pandangan, argument dari guru dan teman sekelas tentang teori-teori sosiologi, yang kemudian menyesuakannya dengan pandangan mereka
2. Akomodasi dapat dikatakan sebagai penyesuaian, dalam konteks pembelajaran interaksi ini melibatkan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan kelas sehingga kelas menjadi harmoni.
3. Kerja sama menggambarkan interaksi yang terjalin membentuk hubungan kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajran sosiologi kerja sama dapat dilihat dari adanya kolaborasi dan diskusi antara guru dengan siswa dan antar kelompok siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan bentuk interaksi disosiatif yang terjadi selama proses pembelajaran sosiologi dikelas XI IPS I yaitu adanya pertentangan dan persaingan.

1. Pertentangan dalam proses pembelajaran sosiologi terjadi ketika adanya perbedaan pendapat antar individu atau kelompok.
2. Persaingan, dalam konteks pembelajaran sosiologi persaingan dapat dilihat dari kompetensi dalam akademis baik itu antar individu maupun antar kelompok. Peserta didik bersaing untuk mendapatkan nilai tertinggi dalam ujian atau ulangan harian bahkan dalam tugas-tugas sehari-hari.

KESIMPULAN

Interaksi guru dan peserta didik memiliki hubungan yang baik selama proses pembelajaran. Interaksi yang efektif ini merdampak positif bagi pemahaman dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran sosiologi. Pada proses kegiatan pembelajaran,

interaksi dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembelajaran sosiologi ini interaksi yang terjadi antara guru dan siswa membentuk pola diantaranya interaksi yang bersifat satu arah, dua arah dan multiarah. Dalam meningkatkan hubungan interaksi terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh guru untuk membangun hubungan interaksi yang efektif diantaranya yaitu melalui komunikasi positif dan sharing pengalaman, membentuk kebiasaan baik, dan Pemberian motivasi, nasihat dan dukungan melalui feedback yang baik sehingga meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Kemudian penggunaan metode pembelajaran yang interaktif (diskusi dan simulasi) didukung juga oleh fasilitas kelas yang mendukung secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami konsep sosiologi.

Pada pembelajaran sosiologi guru dan siswa juga mengalami hambatan dalam berinteraksi. Hambatan yang dialami oleh setiap guru juga berbeda-beda, misalnya bagi guru yang tidak memiliki pengalaman dalam mengajar dapat menyebabkan kelas menjadi kaku dan monoton. Kemudian hambatan yang dialami guru terkait respon dan partisipasi yang kurang dari peserta didik menjadi hambatan dalam interaksi selama pembelajaran sosiologi, siswa yang cenderung tidak aktif dan pendiam membuat t uru tidak dapat mengetahui secara spesifik kebutuhan siswa, untuk itu guru perlu melakukan pendekatan dengan siswa tersebut agar siswa tersebut lebih terbuka dan mau bersosialisasi didalam kelas. Terakhir, keterbatasan waktu dapat menghambat berbagai aspek penting dari interaksi pembelajaran, sehingga mengurangi efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan bagi murid hambatan dalam berinteraksi berupa hambatan psikologis dan emosional seperti kurangnya rasa percaya diri dan malu untuk aktif dan berpartisipasi didalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, W. (2023). Pola Komunikasi; Interaksi Guru dan Murid dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. *Journal of Social, Culture, and Language*, 2(1), 64-68.
- Djamaluddin, A., & Wardana,. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: Cv Kaaffah Learning Center.
- Fahri, L., & Qusyairi, L. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Palapa: Jurnal Studi keislaman dan ilmu pendidikan*, 7(1), 149-166.
- Firli, M. (2019). *Interaksi Edukatif Guru PAI dengan siswa dalam membentuk peribadi muslim di smp bukti mulya 400 pondok pinang Jakarta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif.
- Hammersley, M. (2000). *Etnografi Ruang Kelas*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Handayani, N., & Purnomo, M. (2017). Interaksi Guru-Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 29-46.
- Ina, I., Noor, A., & Salim, I. (2019). Analisis Interaksi Pendidikan Antara Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Ips Terpadu Pada Kelas VIII. *jurnal katulistiwa: jurnal pendidikan dan pembelajaran* , 8(11), 1-14.
- Inah, E. (2018). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150-167.
- Lubis, R., & Gusman, M. (2022). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 18-33.
- Magfira, T., & Mahadian, A. (2019). Interaksi Simbolik Pengajar dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 87-104.
- Permatasary, N., & Indriyanto, R. (2019). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1-15. doi:10.15294/JST.V5I1.9635

- Ramadhani, D. (2018). Pengaruh Interaksi Guru— Siswa Dan Lingkungan Belajar. *Terhadap Minat Belajar Ekonomi Siswa*, 7(6), 524-532.
- Rismunandar, R., Aminuyati, & Okianna. (2022). Analisis Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Kelas Xii Sman 1 Jawai. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 1-8.
- Rumondor, P., & Sineke, R. (2020). Pola Interaksi Guru Pai Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di Sma Negeri 1 Belang. *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 160-172.
- Safitri, Y. (2020). *pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo*. Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sani, R. (2022). *metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, J. (2017). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sulastri, M., Bahari, Y., & Salim, I. (2016). Analisis Interaksi Sosial Antara Guru Dan Siswa Pada Proses Pembelajaran Sosiologi Di Sma. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 1-12.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60-66.
- Yahzanun, A., Adi, K., & Wiradimadja, A. (2022). Pola Interaksi Guru Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Edueksos: The Journal Of Social And Economics Education*, 11(1), 45-54. Doi:<http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v11i1> I